

Menggugah Pandangan Sempit Tentang Manusia dengan Memahami Hakikat Manusia dalam Perspektif Metafisika

Evokes A Narrow View of Human Beings by Understanding Human Nature in a Metaphysical Perspective

Marius Deparno Sakunab¹, F.X Armada Riyanto²

¹STFT Widya Sasana Malang, STFT Widya Sasana Malang
sakunabari21@gmail.com, fxarmadacm@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30
November 2023
Direvisi: 14
Desember 2023
Disetujui: 31
Desember 2023

Kata Kunci

Pandangan sempit, manusia, metafisika

Keywords

Narrow view, human, metaphysics

ABSTRAK

This paper focuses on understanding human nature from a metaphysical perspective. This paper is done because of the author's unrest over the humanitarian crisis experienced by the world, one of which is caused by the narrow views of certain parties which results in the mistreatment of others. The purpose of writing is to realize these narrow views that humans need to be respected and valued instead of being destroyed. The problem is that humans often experience mistreatment from the cruel actions of certain parties because of a narrow view of humanity that does not understand the nature of humans as God's creation. This research uses two methods, namely the case study method and the literature study method. The results of the research show that it turns out that in the metaphysical view, humans are understood as subjects (existing) on their own who must be treated well, respected, and appreciated. Human nature as a subject should be seen from its fullness and totality because humans as "existing" are very noble and dignified before the Existent.

Abstract

Tulisan ini berfokus pada pemahaman akan hakikat manusia dalam perspektif metafisika. Karya tulis ini dilakukan oleh karena keresahan penulis atas krisis kemanusiaan yang dialami oleh dunia yang salah satunya disebabkan oleh pandangan sempit dari pihak tertentu yang mengakibatkan perlakuan buruk atas sesamanya. Tujuan penulisan adalah untuk menyadarkan pandangan-pandangan sempit ini bahwa manusia perlu dihormati dan dihargai bukan malah dirusak. Permasalahannya adalah manusia sering mengalami perlakuan buruk dari tindakan keji pihak tertentu sebagai akibat dari pandangan yang sempit tentang kemanusiaan yang sama sekali tidak memahami hakikat manusia sebagai ciptaan Allah. Penelitian ini menggunakan dua metode yakni metode studi kasus dan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dalam pandangan metafisika manusia dipahami hakikatnya sebagai subjek (yang ada) atas dirinya sendiri yang harus diperlakukan baik, dihormati dan dihargai. Hakikat manusia sebagai subjek seharusnya dipandang dari kepenuhan dan ketotalitasannya sebab manusia sebagai "yang ada" sangat mulia dan bermartabat di hadapan Sang Ada.



Copyright (c) 2023 Marius Deparno Sakunab, F.X Armada Riyanto

1. Pendahuluan

Manusia sering mengalami perlakuan buruk dari tindakan keji pihak tertentu sebagai akibat dari

pandangan yang sempit tentang kemanusiaan. Pandangan manusia yang sempit telah menjadi satu masalah yang serius dalam

pemahaman kita terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitar kita sebab pandangan yang sempit tentang manusia sering mempengaruhi tindakan buruk seseorang terhadap orang lain. Dalam konteks ini, pandangan yang terlalu sempit cenderung mengabaikan dimensi hakikat manusia, mempersempit cakrawala pemahaman kita tentang eksistensi manusia. Terlalu sering, kita terpaku pada aspek-aspek material atau fenomena fisik yang tampak secara kasat mata oleh manusia tanpa menyelami makna dan esensi yang lebih dalam yang melekat pada keberadaan manusia.

Pentingnya memahami hakikat manusia menjadi semakin mendesak, terutama dalam menghadapi berbagai kompleksitas dan dinamika kehidupan modern. Dalam hal ini, perspektif metafisika muncul sebagai landasan teoretis tetapi juga sekaligus jalan yang dapat mengarahkan pandangan manusia untuk memahami dirinya dan sesamanya secara jernih. Metafisika menawarkan sudut pandang yang mendalam dan membuka ruang untuk menjelajahi makna, tujuan, dan hakikat manusia di luar batas pemahaman konvensional.

Dengan mempertimbangkan pandangan sempit tentang manusia yang melibatkan dimensi fisik dan pengalaman, terdapat risiko meningkatnya perlakuan buruk terhadap orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggugah pandangan yang terbatas tersebut dengan menghadirkan perspektif metafisika sebagai katalisator pemahaman hakikat manusia. Dengan demikian,

Manusia perlu menyadari bahwasanya tindakan atau pun yang segala sesuatu yang dilakukan memiliki dampak pada kehidupan orang lain (Nikodemus, 2023) kita harus membuka diri terhadap pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh tentang keberadaan manusia dalam konteks filosofis yang lebih luas.

Melalui pemahaman hakikat manusia dari perspektif metafisika, diharapkan kita dapat mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan yang sering terabaikan, sehingga mendorong transformasi dalam pandangan dan perilaku manusia. Oleh karena itu, paper ini akan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan seperti, apa arti hakikat manusia dari perspektif metafisika? Mengapa manusia tidak boleh diperlakukan buruk? Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dibahas dalam paper ini.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya yakni: pertama, penelitian tentang Hakikat Manusia sebagai Makhluq Pedagogik. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam menggarisbawahi pentingnya integrasi antara pendidikan qalbiyyah dan 'aqliyyah dalam sistem pendidikan Islam, serta menekankan pentingnya optimalisasi fitrah, pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi yang jelas terhadap sistem pendidikan Islam masa kini dan masa depan, dengan menyoroti kebutuhan akan kesesuaian antara seluruh kompetensi manusia yang perlu dikembangkan. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan dalam

tidak memberikan contoh konkret atau studi kasus yang mendukung argumen yang disampaikan. Hal ini dapat membatasi pemahaman pembaca terhadap implementasi dari ide-ide yang disarankan. Selain itu, penelitian ini juga kurang mendiskusikan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan integrasi antara pendidikan qalbiyyah dan 'aqliyyah dalam sistem pendidikan Islam. (Training, 2019)

Kedua adalah penelitian tentang Hakikat Manusia sebagai Homo Faber. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode simak untuk mendapatkan data yang efektif dalam penelitian bahasa. Namun, penelitian ini memiliki kekurangan dalam hal kurangnya variasi sumber data, di mana hanya menggunakan satu sumber data berupa video kajian Fahrudin Faiz di Youtube. Hal ini dapat membatasi keberagaman perspektif yang dapat diakses oleh peneliti. Selain itu, penelitian ini juga kurang menjelaskan proses analisis data yang digunakan, sehingga kurang memberikan gambaran yang jelas tentang validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kelebihan dalam pendekatan dan metode yang digunakan, namun memiliki kekurangan dalam variasi sumber data dan transparansi proses analisis data (Aulia & Asbari, 2022).

Ketiga adalah penelitian tentang Hakikat Manusia Menurut Islam. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep manusia menurut Islam, serta memberikan perspektif filosofis-psikologis yang beragam. Namun, penelitian ini juga memiliki kekurangan yakni kurangnya penekanan pada aspek psikologis yang lebih mendalam terkait dengan konsep manusia menurut Islam. Selain itu, penelitian ini juga kurang menggali perspektif pendidikan yang lebih luas terkait dengan konsep manusia menurut Islam (Syafei, 2018).

Penelitian-penelitian di atas memang relevan dengan penelitian ini, namun sama sekali tidak menyinggung hakikat manusia menurut perspektif metafisika. Oleh karena itu, penulis ingin menunjukkan hakikat manusia dalam pandangan metafisika agar memperluas pengetahuan pembaca dalam memahami makna manusia itu sendiri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yang saling melengkapi untuk memperdalam pemahaman mengenai menggugah pandangan sempit tentang manusia dengan memahami hakikat manusia dari perspektif metafisika. Metode pertama adalah studi kasus, di mana penelitian dilakukan dengan membaca dan menganalisis berita terkait pemerkosaan, perdagangan manusia (*human trafficking*), dan pengeboman dari sumber berita Online seperti Kompas.com dan detik.com. Menurut Yin dalam Ratna

Dewi Nur'aini, studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Nur'aini, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi krisis kemanusiaan melalui laporan aktual peristiwa yang terjadi.

Metode kedua adalah studi literatur, yang melibatkan pembelajaran dari sumber-sumber teoritis. Menurut Miqzaqon T dan Purwoko dalam Dimas Assyakurrohim dkk, penelitian kepustakaan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menghimpun informasi dan data. Metode ini melibatkan penggunaan berbagai sumber materi yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, catatan sejarah, dan lain sebagainya (Assyakurrohim et al., 2022). Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan diktat pembelajaran metafisika yang ditulis oleh Profesor Armada Riyanto. Selain itu, penelitian juga merangkum hasil pembelajaran dari berbagai jurnal ilmiah yang terkait tema yang dibahas. Dengan menggabungkan kedua metode ini, penelitian ini berusaha untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang menggugah pandangan sempit tentang manusia dengan memahami hakikatnya dari perspektif metafisika.

3. Hasil dan Pembahasan

Definisi Manusia

Manusia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada makhluk yang memiliki akal budi dan mampu mengendalikan makhluk lain

(Chamarelza, 2019). Akal budi inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Priyantono, 2014).

Manusia memiliki lima tahap kehidupan antara lain masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia (lansia). Kehidupan manusia dimulai dari masa bayi yang merupakan periode awal kehidupan yang penuh dengan perkembangan fisik dan adaptasi ke lingkungan baru setelah kelahiran. Selanjutnya, masa anak-anak ditandai dengan pertumbuhan dan pembelajaran yang intens, di mana individu mulai mengasah keterampilan sosial dan kognitifnya.

Pada tahap remaja, perubahan fisik dan emosional yang dramatis terjadi, sementara individu mencari identitas diri dan mengembangkan kemandirian. Dewasa adalah fase panjang yang melibatkan berbagai peran dan tanggung jawab, termasuk peran sebagai pekerja, pasangan, dan mungkin juga sebagai orang tua. Terakhir, masa lanjut usia atau lansia menandai fase penuaan, di mana tubuh dan kesehatan mulai mengalami perubahan, dan individu mencari cara untuk menjalani kehidupan dengan kualitas yang baik meskipun tantangan yang muncul. Setiap tahap kehidupan membawa pengalaman dan tuntutan yang unik, membentuk perjalanan hidup manusia secara menyeluruh.

Pengertian di atas memang memberikan gambaran yang cukup jelas tentang manusia itu sendiri, namun penjelasan seperti itu masih sangat kurang karena manusia tidak cukup dapat dijelaskan hanya dari satu sisi seperti memiliki rasio. Kita

perlu melihat arti yang lebih dalam tentang manusia dari berbagai sisi. Berikut adalah penjelasan mengenai hakikat manusia dari beberapa sisi yakni:

1) Manusia sebagai Makhluk Rasional

Manusia sering dianggap sebagai makhluk yang memiliki kemampuan rasionalitas yang tinggi dan kemampuan untuk memahami dunia serta diri mereka sendiri. Kemampuan untuk berpikir, merenung, dan membuat keputusan rasional adalah ciri khas manusia. Manusia, sebagai makhluk rasional, ditandai oleh kemampuan uniknya untuk menggunakan akal budi dan berpikir secara logis. Rasionalitas manusia mencakup kapasitas untuk memahami, menganalisis, dan merespon dunia di sekitarnya dengan pertimbangan yang cermat. Dalam konteks ini, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistematis, menarik kesimpulan dari informasi yang diterima, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang masuk akal.

Rasionalitas juga mencakup kemampuan manusia untuk merencanakan, mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka, dan belajar dari pengalaman masa lalu. Sifat ini membedakan manusia dari makhluk lain di alam dan menjadi dasar bagi perkembangan intelektual, ilmiah, dan sosial dalam sejarah peradaban manusia. Meskipun emosi dan naluri tetap menjadi bagian integral dari kehidupan manusia,

kemampuan rasionalitasnya membentuk fondasi untuk pengambilan keputusan yang kompleks dan pemecahan masalah yang memajukan peradaban. Sebagai makhluk rasional, manusia memiliki peran khusus dalam membentuk arah perjalanan dan evolusi dunia di sekitarnya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk rasional, karena hanya manusia yang memiliki akal budi dari semua makhluk ciptaan lainnya. Akal budi manusia mengarahkan pada apa yang menjadi tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan. Namun, tahun-tahun sebelumnya, ada banyak percakapan dan konflik yang terjadi seputar rasionalitas, seperti kekerasan dan kejahatan (Bloom, et al., 2013). Secara keseluruhan, manusia sebagai makhluk rasional memiliki potensi yang tinggi dalam berpikir logis dan objektif, tetapi pada kenyataannya, emosi dan perasaan juga mempengaruhi pilihan dan keputusan mereka.

2) Manusia sebagai Makhluk yang Bermoral

Pada dasarnya, manusia adalah ciptaan Allah yang telah dianugerahi atau mewarisi unsur moral. Keluarga, khususnya orang tua, berfungsi sebagai madrasah pertama bagi anak-anak, atau dengan kata lain, sebagai sekolah awal dan terbaik yang menjadi guru sosial. Keluarga mengajarkan manusia untuk memperoleh pengalaman secara alamiah yang diperlukan untuk mengembangkan kekuatan

intelektual, moral, dan teknis dalam diri mereka sendiri (Fajrussalam et al., 2023)

Manusia sebagai makhluk yang bermoral merujuk pada kemampuan unik yang dimiliki oleh manusia untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari keberadaan manusia terletak pada kekuatan moral, atau hati nurani, yang memungkinkan kita merasakan berbagai macam emosi. (Boiliu & Samosir, 2019) Moralitas manusia melibatkan kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk, adil dan tidak adil, serta benar dan salah. Ini mencakup kesadaran akan konsekuensi etis dari tindakan mereka dan kemauan untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Kemampuan ini memberikan dimensi khusus pada perilaku manusia, memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan sosial yang lebih mendalam, berkontribusi pada pembentukan komunitas yang adil, dan merespons situasi dengan empati dan kepedulian. Nilai moral melekat pada diri setiap individu dan dalam kapasitas manusia (Pradnyani, 2015).

Moralitas manusia juga mencerminkan kemampuan untuk mengembangkan norma-norma sosial yang membentuk dasar etika dan keadilan dalam masyarakat. Dengan demikian, sebagai makhluk yang bermoral, manusia memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, mempromosikan kebaikan bersama, dan

mengembangkan nilai-nilai yang mendorong kedamaian dan keadilan dalam kehidupan bersama. Maka secara keseluruhan, manusia sebagai makhluk yang bermoral memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan diri, menjunjung tinggi, dan melaksanakan norma-norma sosial dalam kesehariannya. Selain itu, mereka harus menjaga nilai-nilai moral dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Manusia sebagai Makhluk Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti bahwa manusia membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Ia dalam aktivitas harian senantiasa terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Adelia, 2014) dan tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terjadi sejak manusia lahir dan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Interaksi sosial, komunikasi, dan sosialisasi dengan masyarakat lainnya menjadi sangat penting bagi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari manusia lain (Yusuf Sukman, 2017). Selain itu, manusia juga membentuk hukum, kaidah perilaku, dan kerja sama antar kelompok yang lebih besar sebagai hasil dari hakikatnya sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai entitas sosial, secara intrinsik terlibat dalam interaksi, proses

sosialisasi, dan pertukaran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memiliki peran sentral, karena melalui aktivitas berkomunikasi, individu dapat mengekspresikan keinginan dan harapan mereka terhadap orang lain dalam berbagai aktivitas (Cindy, 2013).

pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa sesama. Ia harus selalu ada bersama-sama *liyan* (Tinggi et al., 2023). Manusia sebagai makhluk sosial menggambarkan sifat dasar manusia yang cenderung hidup dan berinteraksi dalam komunitas. Ini mencerminkan kemampuan manusia untuk membentuk hubungan sosial, membangun masyarakat, dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Manusia memiliki dorongan alamiah untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membentuk ikatan emosional dengan sesama. Dengan kata lain manusia selalu ingin berelasi dengan sesamanya. Ia berelasi dengan apa pun dan siapa pun yang ada di sekitarnya (Sinaga et al., 2023). Aspek ini memberikan dasar bagi pembentukan struktur sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas. Kehidupan sosial manusia memberikan peluang untuk pertukaran ide, nilai, dan pengalaman, yang kemudian membentuk identitas individu dan kolektif. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga memperoleh dukungan emosional, intelektual, dan moral dari lingkungan sosialnya.

Kesadaran akan ketergantungan satu sama lain dalam kehidupan sosial membentuk landasan bagi kerja sama, etika, dan norma-norma yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, tetapi juga terlibat dalam proses membentuk dan memelihara struktur sosial yang memberikan arti dan tujuan dalam kehidupan mereka.

4) Manusia sebagai makhluk yang berbudaya

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya merujuk pada kemampuan dan kecenderungan manusia untuk mengembangkan, mewarisi, dan mentransmisikan sistem nilai, norma, kepercayaan, bahasa, seni, dan praktik lainnya yang membentuk warisan budaya mereka. Budaya menjadi landasan identitas manusia, membedakan mereka dari makhluk lain dan menciptakan kerangka kerja untuk interaksi sosial. Manusia tidak hanya mewarisi budaya dari generasi sebelumnya, tetapi juga aktif dalam menciptakan, mengubah, dan mengembangkan budaya baru seiring waktu. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Budaya membantu seseorang untuk membentuk sikap evaluatif terhadap interaksi dan mengungkapkan diri serta identitas kultural mereka (Cindy,

2013). Dalam proses ini, pendekatan sosial dan komunikasi yang baik sangat penting untuk mengembangkan sikap dan menjaga hubungan yang seimbang.

Keberadaan budaya memungkinkan manusia untuk berkembang melalui pembelajaran dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Budaya juga menciptakan dasar untuk penciptaan inovasi, seni, teknologi, dan institusi sosial. Kehidupan manusia yang berbudaya melibatkan partisipasi dalam praktik-praktik kebudayaan, seperti ritual, upacara, dan tradisi, yang memperkaya pengalaman manusia dan memelihara identitas kelompok mereka. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang berbudaya tidak hanya menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk dan dihasilkan oleh warisan budaya yang terus berkembang.

Dengan memahami arti dari berbagai sisi seperti manusia sebagai makhluk rasional, manusia sebagai makhluk yang bermoral, manusia sebagai makhluk sosial dan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, akhirnya kita sampai pada kesimpulan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia memiliki posisi yang sesuai dengan kodrat, harkat, martabat, hak, dan kewajibannya (Adelia, 2014). Oleh karena hakikatnya

dia adalah makhluk mulai maka sepatutnya manusia dihormati, dihargai, dan diperlakukan seperti memperlakukan diri sendiri.

Hakekat Manusia dalam pandangan para filsuf

Jauh sebelum zaman modern, para filsuf sudah berpikir tentang hakikat dari manusia. Mereka sudah berusaha memahami arti manusia secara mendalam dan setiap filsuf memiliki pandangan yang berbeda-beda. Berikut adalah beberapa pandangan para filsuf:

a) Aristoteles

Menurut Aristoteles, hakikat manusia terletak pada kemampuannya untuk berpikir rasional dan menggunakan akal budi. Ia memiliki beberapa pandangan tentang hakikat manusia, antara lain: pertama, manusia adalah hewan berakal sehat yang mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan akal (*Manusia-Pemikiran-Socrates-Dan-Aristoteles*, n.d.). Kedua, manusia adalah makhluk rasional, dan rasio hadir secara imanen dalam diri setiap individu (Rucitra, 2020). Ketiga, Aristoteles membahas konsep politik dan masyarakat, yang menunjukkan betapa manusia adalah *zoon politicon* (makhluk sosial) dan harus selalu bergaul dalam masyarakat (Fabiana Meijon Fadul, 2019).

b) Immanuel Kant

Kant menekankan martabat manusia dan kemampuannya untuk menggunakan akal budi. Ia mengatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan

kemampuan untuk mengambil keputusan etis. Etika mempertimbangkan hak-hak dan dignitas manusia, yang memungkinkan individu untuk menghargai dan mematuhi hukum etika berdasarkan kebijaksanaan reason (Jankowiak, 2013). Secara keseluruhan, pandangan Kant tentang hakikat manusia sangat mempengaruhi cara bahasa dalam mengeksplorasi etika dan filsafat moral dalam konteks kehidupan modern.

c) Jean-Jacques Rousseau

Menurut Jean-Jacques Rousseau, hakikat manusia adalah baik dan murni, tetapi terkotori oleh peradaban dan masyarakat modern. Ia percaya bahwa manusia secara alami adalah makhluk yang bebas dan baik, tetapi peradaban dan masyarakat telah membatasi kebebasan dan memperkenalkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan (Darmawan, 2016). Rousseau menekankan pentingnya kembali ke alam dan keadaan asli manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan yang sejati. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan potensi alami manusia, bukan memaksakan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat modern. Pandangan Rousseau tentang hakikat manusia sangat memengaruhi perkembangan pemikiran politik dan sosial di Barat (Tuerah, 2021).

d) Sigmund Freud

Menurut Sigmund Freud, hakikat manusia terdiri dari kekuatan non-fisik yang tidak rasional dan instingtif. Freud memandang bahwa

keputusan atau perilaku manusia yang "rasional" pada dasarnya merupakan rasionalisasi dari keputusan yang "tidak rasional" (Syawal & Helaluddin, 2018). Freud juga mengemukakan teori psikoanalisis yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Teori ini menekankan pentingnya aspek biologis dan sejarah dalam membentuk kepribadian manusia, serta pentingnya dorongan naluri dalam perilaku manusia. Pandangan Freud tentang hakikat manusia sangat memengaruhi perkembangan psikologi modern dan pemahaman kita tentang manusia sebagai makhluk yang kompleks (Pebrianti, 2022).

e) Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre, seorang filsuf Perancis yang terkenal, memiliki pandangan yang berbeda tentang hakikat manusia dibandingkan dengan filsuf lainnya. Menurut Sartre, hakikat manusia terletak pada kemampuannya untuk berpikir rasional dan menggunakan akal budi, serta kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas pilihan tindakan mereka. Ia menganggap bahwa manusia adalah kebebasan dan memiliki kesadaran mengenai keberadaan mereka, yang membuat manusia berresponsabel atas pilihan tindakannya (Lutfi, 2023).

Sartre menyatakan bahwa manusia terlahir tanpa makna inheren dan memiliki kebebasan mutlak. Menurutnya, manusia terus membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka,

membentuk esensi mereka melalui tindakan mereka sendiri.

Pandangan Sempit tentang manusia

Kata ini mungkin terdengar menyolot atau terkesan seolah-olah mau menyalahkan pihak tertentu tetapi sebenarnya penulis memaknai pandangan sempit tentang manusia sebagai pihak tertentu yang selalu memandang rendah sesamanya dan tidak menghargai sesama ciptaan dengan melakukan tindakan-tindakan buruk atau keji terhadap sesamanya. Padahal manusia pada hakikatnya adalah ciptaan Tuhan yang unik dan mulia sebab ia memiliki hati untuk mengalami berbagai situasi batin dan rasio untuk berpikir secara logis. Dengan kata lain manusia memiliki martabat yang luhur. Martabat manusia adalah nilai kodrati yang istimewa dan penting (Aliano & Riyanto, 2022). Namun ternyata, dalam kehidupan ini, dunia masih terasa gelap dan terluka oleh karena pandangan-pandangan sempit tersebut.

Pandangan sempit tentang manusia mencerminkan sikap dan keyakinan yang mempersempit pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pandangan ini, individu atau kelompok tertentu mungkin menganggap diri mereka lebih unggul atau memiliki hak istimewa dibandingkan dengan yang lain. Akibatnya, terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan perlakuan yang sangat tidak etis terhadap sesama manusia. Fenomena seperti tindak kekerasan, penindasan, dan pelanggaran hak asasi manusia, termasuk tindakan ekstrem seperti pembunuhan,

pemeriksaan, dan perdagangan manusia, sering kali dapat terjadi akibat pandangan sempit ini.

Pandangan sempit terhadap manusia sering kali didorong oleh ketidakpahaman, ketakutan, atau bahkan kepentingan politik tertentu. Ketika satu kelompok merasa lebih superior atau berhak untuk mendominasi yang lain, dampaknya bisa sangat merugikan dan mengancam kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Perlu dicatat bahwa pandangan semacam ini tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban langsung, tetapi juga merusak kohesi sosial dan menghambat kemajuan bersama dalam masyarakat. Beberapa contoh pandangan sempit tentang manusia yang selalu memandang rendah sesamanya dan tidak menghargai sesama ciptaan dengan melakukan tindakan-tindakan keji adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam berita Kompas.com, Polisi menangkap BAA (46) alias Muh Anwar, yang mengaku sebagai pemimpin Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah Alkahfi, Semarang, Jawa Tengah, atas dugaan pemerkosaan terhadap enam santriwati. Muh Anwar mengaku kepada pihak kepolisian bahwa dirinya telah memperkosa tiga santriwati, salah satunya masih di bawah umur. Polisi mengatakan dia memanfaatkan namanya yang dikenal sebagai kiai untuk mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Hikmah Al Kahfi dan melakukan tindak pidana pemerkosaan dan penipuan (*Kasus-Pemerkosaan-6-Santriwati-Di-Semarang-*

- Mengapa-Kekerasan-Seksual-Di @ Regional.Kompas.Com, n.d.)*
- 2) Dalam berita Detik.com terdapat berita kasus sepasang kekasih asal Jawa Tengah tega menjual bayinya sendiri. Bayi yang dijual di Malang tersebut diketahui masih berusia dua hari dan merupakan hasil hubungan gelap mereka (*Fakta-Fakta-Bayi-Usia-2-Hari-Dijual-Di-Malang-Oleh-Ortu-Sendiri @ News.Detik.Com, n.d.)*
 - 3) Kompas.com menyajikan kasus ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar, Minggu (28/3/2021) yang sempat membuat gempar masyarakat di Indonesia (*Bom-Gereja-Katedral-Makassar-Kronologi-Kejadian-Keterangan-Polisi-Dan-Sikap @ Www.Kompas.Com, n.d.)*

Dari ketiga kasus yang diuraikan, terlihat bahwa pemikiran sempit dapat berujung pada tindakan kekerasan terhadap sesama manusia yang merugikan dan merusak. Kasus pertama, pemimpin Pondok Pesantren yang diduga melakukan pemerkosaan terhadap santriwati menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan dan pemikiran superioritas dapat membawa dampak yang sangat merugikan bagi individu yang lebih lemah atau rentan. Kasus kedua, tentang sepasang kekasih yang menjual bayi mereka sendiri, mencerminkan moralitas yang terkikis dan pandangan yang sangat individualistis, di mana kepentingan pribadi diutamakan di atas kesejahteraan anak yang tak berdaya.

Kasus ketiga, ledakan bom di depan Gereja Katedral Makassar,

menunjukkan bahwa pemikiran sempit dan radikalisme ideologis dapat mengarah pada tindakan kekerasan dan terorisme. Kasus ini mencerminkan konsekuensi ekstrem dari pemikiran yang membenarkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa memedulikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan beragama. Jadi dari ketiga kasus di atas penulis menganalisis bahwa pemikiran sempit sering kali menjadi akar dari tindakan kekerasan terhadap sesama manusia.

Hakikat manusia dalam pandangan Metafisika

Kita telah mengetahui bahwa secara umum hakikat manusia itu adalah sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan memiliki martabat yang luhur. Sebelum penulis membahas siapa itu manusia dari perspektif metafisika, sebaiknya penulis memaparkan terlebih dahulu apa itu metafisika. Armada Riyanto yang adalah seorang filsuf sekaligus dosen di STFT (Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi) Widya Sasana mengatakan bahwa metafisika adalah filsafat ada. Terminologi "ada" merupakan terjemahan Latin yang artinya esse atau ens, being atau a being (Inggris), sein atau seinde (Jerman), ada (Indonesia). Esse dalam filsafat ada melukiskan keseluruhan totalitas dan dinamisitas. Terminologi filsafat ada hendak mengatakan bahwa gagasan dalam metafisika adalah tentang ada, tentang realitas, dan tentang kenyataan yang ada. Filsafat ada selalu mengagaskan dasar-dasar realitas ada tetapi juga merefleksikan hakikatnya. Sudut pandang filsafat ada adalah sudut pandang dalam

totalitasnya. Maksudnya ialah suatu cara pandang yang tidak tergantung pada spasial, temporal dan situasional kondisinya.F.X. Eko Armada Riyanto, Pengantar Metafisika, diktat pelajaran metafisika (Malang, 2000). Jadi metafisika sebagai filsafat "ada" membahas dan mencari tahu tentang ada sejauh ada. Maksudnya ialah "ada" tidak disimak dari sudut pandang lain kecuali dari dirinya sendiri dalam totalitasnya (Wisnu Dewantara, 2016).

Dalam tulisan Armada Riyanto, ia mengatakan bahwa dalam filsafat ada, Allah adalah Sang Ada yang tidak lain dan tidak bukan adalah Sang subjek itu sendiri. Lalu pertanyaan selanjutnya ialah apa hakikat manusia dalam pandangan metafisika? Armada Riyanto menjelaskan pandangan Jean Paul Sartre bahwa manusia dilukiskan sebagai "yang ada." Ia melanjutkan bahwa manusia sebagai "yang ada" tentu berbeda dengan benda-benda lain seperti kursi. Perbedaannya ialah manusia adalah subjek sementara entitas lain hanyalah objek semata. Manusia sebagai subjek artinya manusia adalah suatu entitas yang aktif yang menjadi subjek bagi dirinya sendiri, yang ada, hidup, bekerja, menyejarah dan lain sebagainya. Manusia adalah sebagai itu yang relasional dengan dirinya sendiri sebagai pemegang kuasa hidupnya. Sementara benda lain sebagai objek ialah "ada" yang tidak sadar.F.X. Eko Armada Riyanto, Pengantar Metafisika, diktat pelajaran metafisika (Malang, 2000).

Sampai di sini muncul lagi pertanyaan baru, apa alasan manusia dilukiskan sebagai ens atau yang ada? Armada Riyanto menjelaskan dengan alasannya dengan sangat baik dan mudah dipahami bahwa dalam metafisika (filsafat ada), manusia sebagai subjek dapat dilukiskan dalam keseluruhan atau totalitasnya, yakni dalam kehadirannya dan dalam realitasnya sebagai yang ada (*a being*).¹

Bila disimak dengan teliti penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang luhur dan bermartabat ternyata tidak jauh berbeda dengan hakikat manusia dari pandangan metafisika bahwa manusia sebagai "yang ada" atau yang diciptakan tidak pantas dipandang hanya dari satu sisi atau bagian saja melainkan dalam totalitas atau keseluruhannya sebagai subjek atas dirinya sendiri. Sebagai subjek atas dirinya artinya dia sendiri yang menjadi pelaku utama dalam hidupnya, karyanya dan segala aktivitasnya. Oleh karena manusia sebagai subjek atas dirinya sendiri yang harus dipandang dalam totalitasnya, penulis ingin menegaskan bahwa manusia sepatutnya dipandang sebagai "yang ada" (subjek) yang sangat perlu untuk dihormati, dihargai dan dicintai dengan memperlakukan dia sebaik mungkin bukan malah memperlakukan buruk atau melakukan tindakan keji atasnya sebab manusia bukanlah objek pelampiasan melainkan subjek yang selalu dicintai oleh Sang Ada.

¹ *Ibid.*

4. Simpulan

Jadi pada dasarnya manusia adalah manusia itu sendiri sebagai subjek (yang ada) atas dirinya sendiri yang harus diperlakukan baik, dihormati dan dihargai sebab manusia itu pada dasarnya istimewa dan indah dari dirinya sendiri pula. Perlu ditekankan bahwa manusia adalah subjek bukan objek yang dapat diperlakukan sewenang-wenangnya layaknya seorang budak. Hakikat manusia sebagai subjek seharusnya dipandang dari kepenuhan dan ketotalitasannya sebab manusia sebagai "yang ada" sangat mulia dan bermartabat di hadapan Sang Ada.

Daftar Pustaka

- Adelia, R. (2014). Hubungan Pemahaman Konsep Geosfer Dalam Pembelajaran Geografi Dengan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kota Jambi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51. http://repository.upi.edu/17607/5/T_GEO_1302434_Chapter1.pdf
- Aliano, Y. A. & Riyanto, F. X. E. A. (2022). Pemulihan Martabat Manusia dalam Perspektif Metafisika Persahabatan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 162–172. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42402>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A. & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Aulia, A. R. & Asbari, M. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 68–73.
- Bloom, N. & Reenen, J. Van. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Boiliu, N. I. & Samosir, C. M. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 187–197. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1297>
- bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap* @ www.kompas.com. (n.d.). <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>.
- Chamarelza, S. (2019). Hubungan Antara Depresi dengan Insomnia pada Lanjut Usia di Puskesmas Mandiri Padang Pasir. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas* 1, 29–30.
- Cindy, F. (2013). *Proses Komunikasi Akomodasi Antarbudaya Etnis Cina Dan Etnis Jawa Di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto*. 1–57.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan.

- Satya Widya*, 32(1), 11.
<https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p11-18>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Proses Penyelesaian Perkara Pembatalan Perkawinan Sepersusuan Dan Akibat Hukum Terhadap Anak Yang Dilahirkan*. 1.
[http://eprints.ums.ac.id/51205/3/BAB 1.pdf](http://eprints.ums.ac.id/51205/3/BAB%201.pdf)
- Fajrussalam, H., Azizah, A., Rahman, E. A., Hafizha, Z. & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Jurnal Of Social Science Research*, 3(2), 1706–1721.
- fakta-fakta-bayi-usia-2-hari-dijual-di-malang-oleh-ortu-sendiri @ news.detik.com*. (n.d.).
<https://news.detik.com/berita/d-6934392/fakta-fakta-bayi-usia-2-hari-dijual-di-malang-oleh-ortu-sendiri>
- Jankowiak, T. (2013). Kant, Immanuel | Internet Encyclopedia of Philosophy. In *Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP)*.
<https://iep.utm.edu/kantview/>
- kasus-pemeriksaan-6-santriwati-di-semarang-mengapa-kekerasan-seksual-di @ regional.kompas.com*. (n.d.).
<https://regional.kompas.com/read/2023/09/10/131900178/kasus-pemeriksaan-6-santriwati-di-semarang-mengapa-kekerasan-seksual-di?page=all>
- Lutfi, M. (2023). Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 162–169.
- manusia-pemikiran-socrates-dan-aristoteles*. (n.d.).
- Nikodemus. (2023). Etika Relasionalitas Naik Dango Dayak Kanayatn Menurut Konsep Kebahagiaan Armada Riyanto. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104.
<https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Pebrianti, N. P. (2022). *Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*. 1–156.
- Pradnyani, N. K. R. (2015). Pendapat Tentang Moral di Zaman Now. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 1(2), 54–56.
- Priyantono, Y. (2014). Manusia Sebagai Makhluk Sempurna. *Fakultas Agama Islam UMP*, Bab 2.
- Riyanto, F. X. E. A. (2000). *Pengantar metafisika* (diktat pel).
- Rucitra, M. K. (2020). Implikasi Pemahaman Dalam Filsafat. *Melintas*, 36(2), 238–266.
- Sinaga, A. M., Riyanto, F. X. A. & Marianta, Y. I. W. (2023). Keadilan Dan Kesadaran “Aku” Dan “Liyan” Dalam Penegakan Hukum Kasus Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 186–194.
<https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2542>
- Syafei, I. (2018). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphatic*:

